

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas merupakan salah satu unit dari pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan suatu pembangunan kesehatan di wilayah kecamatan. Puskesmas juga merupakan bagian dari suatu organisasi pelayanan kesehatan dalam hal jasa pelayanan publik. Pelayanan di puskesmas diantaranya adalah pelayanan obat (Dirjen POM, 1995).

Dalam pelayanan di puskesmas permasalahan umum yang biasanya terjadi adalah stok obat yang berlebih atau kurang dan adanya obat rusak atau kadaluarsa yang masih ditemukan di gudang penyimpanan obat. Masalah ini muncul biasanya dipengaruhi oleh sistem pengelolaan obat di puskesmas yang kurang baik. Penyebab utama dalam sistem pengelolaan obat yang kurang baik yaitu dari pihak puskesmas itu sendiri dalam hal ini lebih mengarah kepada kurangnya pengetahuan tentang cara pengelolaan obat yang baik dan benar (Anshari, 2009).

Jenis pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan suatu pelayanan yang bertanggung jawab kepada pasien yang bersinggungan langsung dengan sediaan farmasi dengan tujuan untuk mencapai hasil yang maksimum untuk meningkatkan mutu dari kehidupan pasien, yang meliputi sistem pengelolaan obat (perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penggunaan obat dan pendistribusian obat), bahan medis yang habis pakai serta pelayanan farmasi klinik dengan memaksimalkan manfaat tenaga, dana, sarana dan prasarana serta metode tata laksana yang sesuai dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sistem pembangunan di bidang kesehatan dilaksanakan melalui suatu usaha penyediaan pelayanan kesehatan yang luas dan menyeluruh bagi masyarakat yang mana salah satu program dalam pelayanan kesehatan yaitu upaya pengobatan (kuratif) membutuhkan logistik (obat-obatan) dalam kegiatan pelayanan kesehatan baik di puskesmas dan puskesmas pembantu (pustu).

Gudang farmasi atau gudang obat puskesmas ialah suatu tempat penyimpanan sementara alat dan barang kesehatan lain sebelum dilakukan pendistribusian ke polindes dan pustu (puskesmas pembantu). Salah satu faktor

yang berpengaruh dalam penjaminan mutu obat ialah bagaimana sistem penyimpanan obat yang sesuai dan tepat dengan standar yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan sistem penyimpanan obat yaitu penyusunan obat, pengaturan ruangan, dan pengamatan mutu obat.

Tahap penyimpanan obat adalah salah satu bagian yang sangat penting dari sistem pengelolaan obat dalam menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memelihara mutu obat, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi tentang kebutuhan obat yang akan datang, memudahkan pencarian dan pengawasan, serta mengurangi resiko kerusakan atau kehilangan. Penyimpanan obat yang tidak efisien dapat membuat obat-obat yang kadaluarsa tidak terdeteksi sehingga puskesmas dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pemilihan sistem penyimpanan obat harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di puskesmas tersebut sehingga pelayanan obat dapat dilakukan secara tepat. Yang bertanggung jawab dalam penyimpanan obat di puskesmas adalah apoteker dan asisten apoteker.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukmana (2006) yang dilakukan di beberapa puskesmas di Jabodetabek menunjukkan bahwa sistem penyimpanan barang-barang logistik farmasi terutama obat masih ada yang belum sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Dirjen Bina Farmasi dan Alat Kesehatan, seperti misalnya cara penyimpanan FIFO/FEFO yang tidak diterapkan, pengaturan suhu dan kelembaban udara di gudang penyimpanan yang tidak diperhatikan, pemisahan jenis obat dan peralatan yang perlu disediakan di gudang penyimpanan juga masih diabaikan. Ini terlihat dari banyaknya obat-obat kadaluarsa yang belum dipisah penempatannya dengan obat-obat yang masih baru, obat yang memerlukan penyimpanan di suhu dingin tidak disimpan di dalam tempat yang semestinya serta sarana dan prasarana penyimpanan yang belum memadai.

Penelitian Puslitbang Biomedis dan Farmasi (2006) diketahui bahwa masih banyak gudang penyimpanan obat di puskesmas dan rumah sakit di Indonesia yang kurang memenuhi persyaratan seperti tidak menggunakan sistem alfabetis dalam penataannya, tidak menggunakan sistem FIFO atau FEFO dan penggunaan

kartu stok yang belum memadai. Dalam penelitian lain di salah satu rumah sakit swasta di daerah Jakarta diketahui bahwa standar prosedur operasional tentang penyimpanan obat yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit, tidak dilaksanakan dengan baik oleh petugas (Prihatiningsih, 2012).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam hal penyimpanan sediaan obat, antara lain persyaratan ruang penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat, kondisi penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat, dan mutu sediaan obat agar tidak mempengaruhi stabilitas obat dan dapat menjamin kualitas sediaan obat. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi mutu obat selama dalam penyimpanan, maka dipandang perlu untuk melakukan kajian manajemen logistik obat di puskesmas khususnya dalam hal penyimpanan obat di puskesmas.

Pengelolaan obat di puskesmas merupakan hal yang sangat penting yang perlu di perhatikan, mengingat dengan pengelolaan yang tidak sesuai dengan prosedur yang tepat akan terjadi masalah tumpang tindih anggaran dan pemakaian yang tidak tepat guna (Al-Hijrah dkk, 2013).

Berdasarkan observasi awal pada Puskesmas Hulonthalangi terdapat masalah dalam sistem penyimpanan obat yaitu berupa pengecekan obat yang jarang dilakukan sehingga obat yang mendekati tanggal kadaluarsa belum disendirikan atau didahulukan keluar dari stok obat sehingga menimbulkan masalah baru berupa penumpukan stok obat yang mengakibatkan TOR (*turn over ratio*). Mengingat begitu besarnya dampak dari pengelolaan penyimpanan obat, maka hal ini mendorong saya melakukan penelitian untuk mengevaluasi pengelolaan penyimpanan obat pada salah satu puskesmas yang berada di Kota Gorontalo, yaitu Puskesmas Hulonthalangi yang terletak di Kelurahan Tenda, Kecamatan Hulonthalangi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah efektivitas penyimpanan obat di Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari pengelolaan penyimpanan obat di Puskesmas Hulonthalangi pada tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui presentase obat-obat yang akan dan telah melewati tanggal kadaluarsa (*expired date*).
2. Untuk mengetahui presentase obat-obat yang masuk dalam stok mati.
3. Untuk mengetahui keadaan ketersediaan obat di puskesmas yang diukur dengan besaran nilai *Turn Over Ratio* (TOR).

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua aspek seperti :

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada penyimpanan obat di rumah sakit

1.4.2 Bagi Institusi

1. Dapat dijadikan sebagai referensi terkait manajemen penyimpanan obat di puskesmas.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait manajemen penyimpanan obat di puskesmas.

1.4.3 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengambil keputusan sebagai masukan untuk menyempurnakan sistem penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Hulonthangi agar pengelolaan logistik farmasi menjadi lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan di puskesmas.